



KREATIVITAS GURU DALAM MEMANFAATKAN KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMPERKUAT KARAKTER PESERTA DIDIK

Bongguk Haloho

Sekolah Pascasarjana, Universitas Simalungun

*Email: bongguk.haloho@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4567>

Abstrak

Kreativitas guru dalam memanfaatkan kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat karakter siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya setempat (seperti gotong royong, cerita rakyat, kesenian daerah) ke dalam proses pembelajaran melalui metode inovatif (proyek budaya, media digital, kemitraan dengan tokoh adat). Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami, merasa memiliki, dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan toleransi, sekaligus melestarikan budaya serta membangun identitas diri yang kuat dalam menghadapi era globalisasi. Dengan demikian, peserta didik merasa terhubung dengan materi dan menumbuhkan identitas budaya yang kuat. Penulisan artikel ini merupakan jenis tulisan yang bersifat literature review jurnal ilmiah, atau studi pustaka. Data dalam artikel ini disajikan secara deskriptif yang menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan lebih lanjut. Adapun proses yang dilakukan dalam penulisan artikel ini adalah mencari, yaitu mencari sumber data dari buku, jurnal, tesis dan artikel online yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji. Selanjutnya data yang diperoleh dibaca, dianalisis, diolah, dan disimpulkan untuk menghasilkan kesimpulan.

Kata Kunci: Kreativitas Guru, Kearifan Lokal dan Karakter Peserta Didik

1. PENDAHULUAN

Kreativitas dipandang sebagai suatu proses yang dinamis, melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan sosial. Salah satu pendekatan teoritis yang fundamental menyatakan bahwa kreativitas mencakup aspek-aspek utama, yaitu kelancaran berpikir, keluwesan, elaborasi, dan originalitas. Kreativitas seorang guru sangat krusial karena dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik dengan menjadikan pembelajaran lebih menarik, inovatif, dan tidak monoton, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan solutif peserta didik, menciptakan lingkungan kelas yang positif dan adaptif, serta membantu peserta didik dalam menghadapi tantangan yang kompleks dan mempersiapkan diri untuk masa depan. Seorang guru yang kreatif mampu menggunakan berbagai metode dan media, mengintegrasikan teknologi, dan memfasilitasi diskusi yang mendorong keaktifan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Kreativitas seorang guru memiliki peranan yang sangat penting karena dapat: 1) meningkatkan minat dan motivasi peserta didik melalui penerapan berbagai metode sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan lebih tertarik pada materi pelajaran, 2) mengembangkan keterampilan abad ke-21 dengan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, inovatif, dan mampu menyelesaikan masalah, 3) menciptakan lingkungan belajar yang positif dengan membangun hubungan yang baik antara guru dan peserta didik serta menciptakan suasana kelas yang aman dan mendukung, 4) memperbaiki pemahaman konsep dengan cara membuat materi lebih relevan dan mudah dipahami melalui pendekatan yang berbeda dari buku teks, 5) mempersiapkan masa depan dengan membekali peserta didik dengan kemampuan adaptasi dan pemecahan masalah yang sesuai dengan tantangan di dunia nyata.

Kreativitas guru dalam memanfaatkan kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting untuk memperkuat karakter peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya setempat (seperti gotong royong, cerita rakyat, kesenian daerah) ke dalam proses pembelajaran melalui metode inovatif (proyek budaya, media digital, kemitraan dengan tokoh adat). Hal ini memungkinkan peserta didik



untuk lebih mudah memahami, merasa memiliki, dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan toleransi, sekaligus melestarikan budaya serta membangun identitas diri yang kuat dalam menghadapi era globalisasi. Kreativitas guru dalam memanfaatkan kearifan lokal untuk memperkuat karakter peserta didik melibatkan integrasi nilai-nilai budaya daerah ke dalam pembelajaran melalui metode inovatif seperti *Project-Based Learning* dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), penggunaan cerita rakyat, permainan tradisional, dan kunjungan budaya untuk menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab secara kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, peserta didik merasa terhubung dengan materi dan menumbuhkan identitas budaya yang kuat.

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas setempat, diwariskan dari generasi ke generasi, dan berfungsi sebagai pedoman hidup untuk mengatasi masalah serta menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan. Ini adalah kebijaksanaan yang muncul dari pengalaman hidup dan interaksi dengan alam, mencakup tradisi, adat istiadat, dan cara berpikir yang menjadi identitas budaya masyarakat tersebut. Kearifan Lokal memiliki beberapa fungsi, yaitu: 1. sebagai panduan hidup yang berperan sebagai pedoman moral dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, 2. sebagai identitas yang membentuk kepribadian dan karakter suatu kelompok masyarakat, 3. sebagai pelestarian lingkungan yang mengarahkan penggunaan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan, dan 4. sebagai ketahanan budaya yang membantu masyarakat dalam menyerap dan mengolah budaya luar menjadi kekuatan lokal. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah bagian integral dari budaya masyarakat yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui lisan, sehingga menjadi pengetahuan komunitas lokal tertentu yang diperoleh melalui pengalaman, eksperimen, dan sintesis dengan pemahaman tentang budaya lokal serta kondisi alam.

Pendidikan di sekolah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif atau akademis peserta didik, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam membentuk karakter mereka. Karakter merupakan kumpulan nilai, sikap, dan perilaku yang membentuk kepribadian seseorang. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi elemen kunci dalam mengembangkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, pendidikan karakter di sekolah menjadi semakin penting untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan masa depan dengan sikap yang positif, tangguh, dan beretika. Pendidikan karakter adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri individu, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter mencakup berbagai aspek seperti kejujuran, disiplin, empati, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan memiliki kualitas kepemimpinan yang baik.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, pendidikan karakter meliputi upaya yang terencana untuk mengajarkan nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai aktivitas dan interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Sekolah adalah tempat yang sangat ideal untuk menanamkan nilai-nilai ini karena lingkungan pendidikan formal memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan guru, teman sebaya, serta aturan-aturan yang dapat mendukung pembentukan karakter. Pendidikan karakter di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral yang kuat, kecerdasan emosional, dan tanggung jawab sosial. Di tengah krisis moral yang dihadapi oleh masyarakat modern, pendidikan karakter berfungsi sebagai benteng pertahanan yang efektif untuk mencegah perilaku negatif dan membangun generasi yang berintegritas serta beretika.

Permasalahan karakter peserta didik saat ini sangat kompleks, dipengaruhi oleh era digital (kecanduan *gadget*, *cyberbullying*, paparan konten negatif, plagiarisme) serta perubahan sosial (minimnya pengasuhan orang tua, masalah kesehatan mental, menurunnya kejujuran, kurangnya motivasi belajar, dan meningkatnya kenakalan remaja seperti tawuran dan penyalahgunaan narkoba),



yang semuanya berdampak negatif terhadap nilai moral dan etika dasar seperti integritas, tanggung jawab, dan empati. Tantangan bagi para guru adalah bagaimana menyeimbangkan perkembangan teknologi dengan nilai-nilai fundamental, yang semakin rumit oleh dinamika sosial dan keluarga yang berubah dengan cepat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, diharapkan para guru dapat memperkuat karakter peserta didik di sekolah masing-masing.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penulisan artikel ini adalah jenis tulisan yang berfungsi sebagai tinjauan literatur dari jurnal ilmiah, atau studi pustaka. Data yang terdapat dalam artikel ini disajikan secara deskriptif, menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diterapkan lebih lanjut. Proses yang dilakukan dalam penulisan artikel ini meliputi pencarian, yaitu mencari sumber data dari buku, jurnal, tesis, dan artikel online yang relevan dengan masalah yang akan dikaji. Mengidentifikasi, yaitu memilih sumber data dan informasi yang telah dikumpulkan; Mempelajari, yaitu berusaha untuk memahami lebih dalam tentang sumber data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan masalah yang dibahas; Menganalisis, yaitu membahas sumber data dan informasi dengan pendekatan yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji secara mendalam (Mulyati, 2023). Selanjutnya, data yang diperoleh dibaca, dianalisis, diolah, dan disimpulkan untuk menghasilkan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kreativitas Guru

Kreatif (*creative*) merujuk pada penggunaan hasil ciptaan atau kreasi yang baru atau berbeda dari yang sebelumnya (Mohammad J., 2011). Kreativitas adalah kemampuan untuk menggabungkan atau menyempurnakan sesuatu berdasarkan data, informasi, atau elemen yang sudah ada. Dalam pengertian yang lebih luas, kreativitas adalah kemampuan individu untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal dalam proses pembuatannya. Hasil dari kreativitas dapat berupa seni, sastra, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural atau metodologis. Seorang guru yang kreatif selalu memiliki banyak ide, banyak akal, dan banyak gagasan untuk mengatasi hal-hal yang dianggap kurang atau tidak ada (Supardi, 2013). Di sisi lain, Momon Sudarman (2013) menyatakan bahwa kreativitas dalam dunia pendidikan adalah upaya maksimal dari tenaga pendidik untuk menemukan cara atau strategi pembelajaran yang baru, yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pelayanan pendidikan di setiap satuan pendidikan. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru merupakan kemampuan guru dalam mengembangkan gagasan atau ide-ide yang dimiliki, sehingga dapat menciptakan kegiatan belajar yang bervariasi dan memenuhi berbagai tingkat kemampuan serta tipe dan gaya belajar peserta didik.

Dalam bahasa Jawa, guru merujuk pada seseorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua peserta didik dan bahkan masyarakat. Istilah digugu dan ditiru berarti segala sesuatu yang disampaikan oleh guru senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua peserta didik. Sementara itu, ditiru berarti seorang guru harus menjadi teladan bagi semua peserta didiknya (Mulyana, 2013). Ungkapan patut digugu dan ditiru sering dianggap sebagai representasi dari penjelasan mengenai betapa mulianya tugas seorang guru. Meskipun ungkapan tersebut bukanlah istilah baku untuk kata guru, maknanya cukup mewakili hakikat tugas dan misi seorang guru. Dalam pandangan masyarakat umum, guru dipahami sebagai individu yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar di suatu lembaga pendidikan. Menurut Mulyana (2010), guru didefinisikan sebagai arsitek sumber daya manusia, yaitu individu yang mampu merekonstruksi atau menciptakan situasi. Guru menyadari bahwa kemampuan setiap peserta didik berbeda satu sama lain, sehingga mereka harus dapat merancang pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Selain itu, guru juga harus memiliki pengetahuan mengenai pokok mata pelajaran serta pemahaman tentang cara peserta didik belajar (Wiggins & McTighe, 2006 dalam Slavin, 2011).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, definisi guru adalah individu yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya mengajar). Guru juga dipahami sebagai



pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan fisik dan mentalnya agar mencapai kedewasaan, mampu mandiri, serta dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah Khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang mampu berdiri sendiri. Menurut H. A. Amentembun dalam Akmal Hami (2013), guru adalah orang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individu maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selanjutnya, menurut Keputusan Kemedikbudristek (2021), guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini dalam jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru merupakan sosok yang sangat dihormati dan dihargai oleh banyak orang. Kehadirannya dalam kehidupan umat manusia sangat dinantikan, diharapkan, dan menjadi teladan bagi orang lain untuk belajar, memperoleh makna, serta mengembangkannya demi peradaban umat manusia di dunia ini. Sulit untuk membayangkan kehidupan manusia tanpa adanya seorang guru yang dapat membimbing, mengarahkan, melatih, mengajarkan, dan mendidik (Martinis Y, 2006). Selanjutnya, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002) menyatakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidikan yang tugas utamanya adalah mengajar, yang tidak hanya berfokus pada keterampilan yang bersifat kreatif, tetapi juga harus mencakup dimensi emosional dan keinginan. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didiknya.

Agar proses pembelajaran dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kepribadian, sebaiknya guru harus memiliki sifat terbuka, memperhatikan tren perkembangan zaman, bersedia untuk berubah, dan berpikir secara alternatif. Menurut Slavin (2011), guru yang semakin baik adalah guru yang terbuka terhadap ide-ide baru dan yang mengevaluasi pengajarannya secara kritis. Guru dapat mendorong perkembangan peserta didik untuk memahami batas-batas perkembangan mereka, kemudian memberikan bantuan yang tepat dan membiarkan peserta didik tumbuh melampaui batas-batas perkembangan mereka sendiri (Majid, 2014). Seperti yang dinyatakan oleh Eggen & Don Kauchak (2012), sebagai guru, tugas kita adalah memberikan peserta didik pengalaman berkualitas tinggi dan kemudian membimbing mereka dalam proses konstruksi pengetahuan agar kesimpulan yang mereka buat menjadi sah dan logis bagi peserta didik.

Kreativitas merupakan salah satu aspek kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Saat ini, perkembangan teknologi mengalami kemajuan pesat, sehingga guru diharapkan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Hasil penelitian yang diperoleh dari setiap jurnal dan artikel menunjukkan bahwa kreativitas guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pembelajaran anak usia dini di era digital. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kreativitas guru tidak hanya membantu mempersiapkan anak untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, tetapi juga dapat mengurangi dampak negatif dari perkembangan teknologi digital yang ada saat ini. Kreativitas guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang menarik dapat memberikan pengalaman baru dan dampak positif pada tingkat perkembangan anak usia dini.

Kreativitas seorang guru juga merupakan salah satu bentuk transfer, karena di dalamnya melibatkan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah diketahui sebelumnya dalam situasi yang baru. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memiliki tingkat kreativitas yang tinggi agar peserta didik selalu bersemangat dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Kreativitas guru dalam mengajar sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam memahami materi pembelajaran. Semakin kreatif guru dalam menyampaikan materi, semakin mudah peserta didik memahami pembelajaran dan hal ini menjadikan peserta didik lebih kreatif dalam belajar. Kreativitas guru dalam proses belajar mengajar memiliki peranan penting dalam peningkatan mutu hasil belajar peserta didik. Kreativitas guru tidak hanya menuntut adanya daya cipta untuk menciptakan sesuatu yang baru, tetapi juga dapat merujuk pada penggunaan hal-hal baru dalam melaksanakan proses pembelajaran.



Kreativitas guru dalam proses pembelajaran sangat berhubungan dengan pemahaman peserta didik, karena semakin kreatif seorang guru dalam menyampaikan materi, semakin mudah pula peserta didik memahami pelajaran tersebut. Oleh karena itu, kreativitas harus diterapkan sepenuhnya oleh para guru dengan cara yang menyenangkan, sehingga dapat melahirkan peserta didik yang lebih aktif dan termotivasi untuk terus belajar dengan baik. Dengan demikian, pengetahuan yang diajarkan dapat membentuk pola aktivitas pendidikan menjadi optimal. Undang-undang No. 20 tahun 2003, pada bab 2 pasal 3, menyatakan bahwa, "Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."

Kreativitas seorang guru memiliki peranan yang sangat penting dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya bertujuan untuk mendidik, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Sebagai contoh, guru yang inovatif dalam menerapkan metode pembelajaran aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran kooperatif, dapat mendorong peserta didik untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan berinteraksi secara efektif satu sama lain (Mariam et al., 2023). Menurut Ismaniar & Hazizah (2018), istilah kreativitas saat ini sudah sangat familiar di telinga kita. Hampir setiap orang mungkin dapat menjelaskan pengertian kreativitas, meskipun dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Hal ini terjadi karena pandangan masing-masing individu dipengaruhi oleh latar belakang dan bidang keahlian mereka. Menurut Santrock dalam Ismaniar & Hazizah (2018), kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa, serta menghasilkan solusi yang unik untuk masalah-masalah yang dihadapi.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru, atau mengembangkan sesuatu yang sudah ada melalui pemikiran yang kita miliki serta kemampuan untuk mengimplementasikannya.

B. Kearifan Lokal

Kearifan lokal berfungsi sebagai cerminan identitas nasional, terutama di Indonesia, di mana kearifan lokal mendukung penyebaran pengetahuan lokal di antara berbagai budaya, sehingga memperkuat nilai-nilai budaya nasional. Kearifan lokal merupakan kumpulan pengetahuan dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas, mencerminkan kepercayaan mereka terhadap agama, alam semesta, dan hubungan sosial. Pengetahuan lokal didasarkan pada kepercayaan, nilai, etika, dan praktik yang telah terakumulasi seiring waktu dalam pengelolaan sumber daya alam dan manusia.

Kearifan lokal adalah warisan yang diturunkan dari nenek moyang, mencakup prinsip-prinsip kehidupan yang mencerminkan kebaikan dan nilai-nilai moral. Pemahaman ini digunakan oleh masyarakat setempat untuk mengarahkan perilaku, membentuk keyakinan, dan menentukan cara hidup mereka. Pemahaman ini juga berperan dalam melestarikan identitas, memenuhi kebutuhan dasar, serta mencapai tujuan hidup mereka. (Dharmayanti & Sawitri, 2024). Kearifan lokal merupakan budaya suatu masyarakat yang terdiri dari standar-standar perilaku yang diterima, yang telah berkembang seiring waktu dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Efendy et al., 2024). Kearifan lokal mencakup konsep atau metode mengenai cara individu berinteraksi satu sama lain, berhubungan dengan lingkungan sekitar, serta dampak keyakinan mereka terhadap interaksi tersebut (Bismark et al., 2025).

Kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan dan lokal. Kearifan lokal diartikan sebagai gagasan yang bersifat lokal, memiliki nilai, dan menjadi pedoman bagi masyarakat di sekitarnya. Dari perspektif antropologi, kearifan lokal dipahami sebagai sistem pengetahuan dalam suatu komunitas yang berfungsi sebagai identitas budaya. Sebagai manifestasi dari kebudayaan, kearifan lokal tidak hanya terbatas pada gagasan, tetapi juga mencakup kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang dibentuk dan diadopsi oleh sekelompok orang atau masyarakat yang tinggal di suatu wilayah (Septemiarti & Dasyah, 2023). Pengetahuan ini sangat penting untuk mengatur kehidupan manusia,



baik dalam mengelola hubungan antar individu dalam masyarakat, hubungan manusia dengan alam, maupun hubungan manusia dengan Tuhan.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat istiadat yang mengarahkan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal ini dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sekaligus membentuk pola perilaku sehari-hari, baik terhadap sesama manusia maupun alam. Menurut Warren, C., & McCarthy (2012), kearifan lokal dapat diterapkan dalam berbagai bidang seperti pertanian, kesehatan, penyediaan makanan, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam, dan berbagai kegiatan lainnya dalam kehidupan. Kearifan lokal juga dapat digunakan untuk mengelola sumber daya alam dan air yang ada di wilayah tersebut, sesuai dengan tradisi kearifan lokal yang telah dipraktikkan secara turun temurun. Bentuk atau jenis kearifan lokal bervariasi tergantung pada kelompok masyarakat dan wilayah, namun sebagai modal sosial, kearifan lokal memiliki nilai universal yang sama, yaitu gotong royong dan saling membantu dalam memperoleh air serta menjaga kelestarian sumber daya yang ada.

Kearifan lokal adalah budaya yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu di lokasi-lokasi tertentu, yang dianggap mampu bertahan di tengah arus globalisasi. Hal ini disebabkan karena kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai alat untuk pembangunan karakter bangsa. Transformasi kearifan lokal adalah upaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal agar tetap eksis dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang, sehingga mereka memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi Pancasila (Hidayati, 2017). Kearifan lokal memberikan keuntungan bagi kehidupan masyarakat yang perlu terus dipertahankan dan dilestarikan. Pendidikan berperan penting dalam menjaga kearifan lokal agar terus berkembang di masyarakat. Ketika kearifan lokal dijadikan sebagai materi pembelajaran di sekolah, hal ini akan menumbuhkan rasa cinta dalam diri peserta didik dan membentuk karakter mereka yang dapat mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal merupakan identitas dan karakter yang dapat membentuk jati diri suatu bangsa. Selain itu, kearifan lokal juga mencerminkan nilai-nilai serta karakter budaya masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dapat menjadi representasi dari persepsi, kepercayaan, pengetahuan, pemahaman, dan kebiasaan yang menjadi pedoman bagi perilaku manusia dalam kehidupan ekologis dan sistemik. Berbagai bentuk kearifan lokal, seperti sastra lisan (puisi, cerita rakyat, peribahasa), tradisi, benda budaya, serta produk seni dan kerajinan, merupakan warisan leluhur yang sangat berharga. Kearifan lokal ini telah ada selama ribuan tahun dan diciptakan untuk berbagai tujuan, termasuk melindungi sumber daya alam dan sumber daya lokal.

Seiring dengan kemajuan zaman, nilai-nilai kearifan lokal semakin tergerus oleh masuknya budaya asing. Akibatnya, banyak generasi saat ini yang tidak mengenal atau mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah tempat tinggal mereka. Bahkan, mereka kurang memahami makna dari kearifan lokal ini, sehingga tantangan yang dihadapi saat ini terkait sumber daya alam dan sumber daya lokal seolah muncul begitu saja tanpa persiapan. Padahal, beberapa nilai kearifan lokal memiliki potensi untuk mencegah masalah yang mungkin timbul (preventif).

Berdasarkan data statistik budaya tahun 2017, terdapat 143 kesenian yang terancam punah, yang mencakup seni rupa, musik, teater, tari, sastra, dan seni lainnya. Di sisi lain, statistik budaya tahun 2018 juga mencatat adanya 34 bahasa daerah yang terancam punah. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, karena beragam kesenian dan bahasa daerah merupakan hasil akumulasi kearifan lokal masyarakat Indonesia selama bertahun-tahun. Selain itu, terdapat beberapa budaya lokal yang mengandung makna mendalam untuk melestarikan sumber daya alam dan sumber daya lokal, yang mencerminkan hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, serta hubungan manusia dengan alam semesta. Sangat penting agar nilai-nilai kearifan lokal yang terwujud dalam berbagai bentuk budaya lokal terus disuarakan dan diwariskan kepada generasi mendatang, agar tetap lestari. Berdasarkan hal tersebut, sekolah sebagai lembaga budaya harus berperan dalam melestarikan budaya lokal yang semakin terancam punah dari waktu ke waktu. Selain itu, sekolah yang mampu memberikan pengalaman keragaman budaya yang diperlukan, diikuti dengan refleksi di atas



panggung, akan memberikan kontribusi positif terhadap pengalaman keragaman. Hal ini akan menghasilkan peserta didik yang dapat menghadapi perbedaan secara konstruktif, beradaptasi dengan baik, serta menciptakan sinergi antar perbedaan, sehingga sekolah dapat lebih mudah mendorong peserta didik untuk siap menjadi bagian dari masyarakat global. Namun, sebagai kompas kehidupan, kebudayaan dapat mengarahkan kita untuk berpikir, merasa, bertindak, dan bekerja ke arah yang baik atau yang jahat, yang baik atau yang buruk, pantas atau tidak pantas.

Untuk itu, diperlukan pemberdayaan kearifan lokal (*Local Wisdom*) dalam penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Dengan memberdayakan kearifan lokal di setiap tingkat pendidikan, peserta didik tidak akan merasa asing dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan, bahkan akan menumbuhkan rasa memiliki dan memudahkan proses internalisasi nilai pendidikan karakter. Sejalan dengan kurikulum merdeka yang menuntut adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) saat ini, satuan pendidikan perlu merancang pelaksanaan implementasi P5 yang mengusung tema Kearifan Lokal. Penyusunan perangkat ajar untuk proyek ini dapat dilakukan melalui 4 tahap yang saling berkaitan, yaitu: 1) Tahap Temukan: Mengenali dan membangun kesadaran murid terhadap pengetahuan lokal, 2) Tahap Bayangkan: Menggali bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di wilayah masing-masing, 3) Tahap Lakukan: Mewujudkan pelajaran yang mereka dapat melalui bentuk aksi pelestarian budaya lokal yang paling mungkin dilakukan, 4) Tahap Bagikan: Menggenapi proses dengan aksi pelestarian budaya lokal serta melakukan evaluasi dan refleksi.

C. Karakter Peserta Didik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan individu satu dengan yang lainnya. Karakter adalah nilai-nilai unik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa, dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang (Syamsul K, 2013). Dalam bahasa Inggris, karakter diterjemahkan sebagai "*character*". Kata ini berasal dari bahasa Yunani "*charassain*", yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Secara harfiah, karakter berarti kualitas mental atau moral, kekuatan moral, serta nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter didefinisikan sebagai kepribadian yang ditinjau dari sudut pandang etis atau moral, contohnya kejujuran seseorang yang biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Barnawi dan Arifin, 2012). Karakter adalah nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang, yang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, yang membedakannya dari orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Muchlas S. dan Haryanto, 2013).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai universal dari perilaku manusia yang mencakup seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan. Hal ini terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter peserta didik merupakan salah satu variabel dalam desain pembelajaran yang umumnya didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh seorang peserta didik. Ini termasuk aspek-aspek lain yang ada pada diri mereka, seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pembelajaran, serta ciri-ciri jasmani dan emosional peserta didik yang berpengaruh terhadap efektivitas belajar (Ardhana dalam Budiningsih, 2017).

Pemahaman mengenai karakter peserta didik bertujuan untuk mengenali ciri-ciri masing-masing peserta didik yang pada akhirnya akan menghasilkan berbagai data terkait identitas peserta didik dan sebagai informasi penting yang akan dijadikan pijakan dalam menentukan berbagai metode yang paling efektif untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Pemahaman karakter peserta didik sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan dicapai, aktivitas yang perlu dilakukan, serta penilaian yang tepat bagi peserta didik. Oleh karena itu, karakter peserta didik seharusnya menjadi fokus dan pijakan bagi pendidik dalam melaksanakan seluruh aktivitas pembelajaran. Karakter peserta didik mencakup: etnis, budaya, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial,



perkembangan moral dan spiritual, serta perkembangan motorik. Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki peran yang strategis dalam pengembangan kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter bukan hanya tentang mengajarkan mana yang benar mana yang salah, tetapi kita harus berusaha menanamkan kebiasaan yang baik agar peserta didik dapat bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang membentuk kepribadiannya. Pendidikan karakter yang baik adalah pengetahuan yang baik, perasaan yang baik dan perilaku yang baik sehingga membentuk perwujudan dari perilaku dan sikap peserta didik.

Gerakan penguatan pendidikan karakter tidak hanya berlandaskan pada Rencana Aksi Nasional (RAN) pendidikan karakter nasional tahun 2010, tetapi juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Nawacita (Kemendikbud, 2017). Oleh karena itu, penguatan kerja pendidikan karakter adalah kelanjutan dari program pendidikan karakter yang telah dilaksanakan sejak tahun 2010. Program yang sedang berjalan ini bahkan dioptimalkan lebih lanjut, diperdalam, dan diperluas dibandingkan dengan program sebelumnya, dengan tujuan untuk mendorong perubahan dalam pemikiran dan tindakan di dalam administrasi sekolah.

Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter Bab I Pasal 1 menyatakan bahwa penguatan karakter merupakan gerakan pendidikan yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan dengan tujuan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui penyelarasan hati, rasa, dan pikiran, serta memperkuat dan berolahraga melalui kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Penguatan pendidikan karakter adalah upaya yang direncanakan oleh satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik yang berkualitas melalui kolaborasi antara keluarga dan masyarakat. Ini melibatkan penggabungan empat elemen, yaitu hati, rasa, pikiran, dan olahraga. Hati berkaitan dengan perasaan, sikap, dan keyakinan. Rasa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas. Pikiran merujuk pada pemrosesan informasi yang kritis, kreatif, dan inovatif. Olahraga terkait dengan kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru dengan kreativitas. Keempat elemen ini saling terkait, sehingga banyak aspek yang perlu digabungkan.

Gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) menempatkan pendidikan karakter sebagai jantung pendidikan nasional, sehingga pendidikan karakter menjadi proses pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah (Kemendikbud, 2017). Oleh karena itu Gerakan PPK harus direncanakan, dilaksanakan dan dipimpin dalam kegiatan pendidikan yang memadai di sekolah-sekolah untuk mewujudkan hakikat pendidikan nasional. Penyelenggaraan pendidikan kerakyatan juga harus berada pada jalur yang benar, menjadikan pendidikan karakter seiring dengan pembentukannya pengetahuan yang kompeten. Gerakan PPK ini merupakan program lanjutan yang berkesinambungan dengan program pembangunan karakter yang dilaksanakan untuk memperkuat karakter peserta didik. Pembangunan karakter adalah proses sistematis yang bertujuan untuk membina, memperbaiki, dan membentuk watak, moral, serta kepribadian individu agar memiliki nilai-nilai positif, etika, dan perilaku baik, yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur seperti Pancasila dan agama. Hal ini bertujuan untuk menciptakan individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berkualitas dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional.

4. SIMPULAN

Kreativitas guru dalam memanfaatkan kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat karakter peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya setempat (seperti gotong royong, cerita rakyat, kesenian daerah) ke dalam proses pembelajaran melalui metode inovatif (proyek budaya, media digital, kemitraan dengan tokoh adat). Hal ini memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah memahami, merasa memiliki, dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan toleransi, sekaligus melestarikan budaya serta membangun identitas diri yang kuat dalam menghadapi era globalisasi.

Dengan menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal melalui proses pembelajaran, hal ini dapat dianggap sebagai gerakan untuk kembali kepada nilai-nilai budaya daerah sendiri, sebagai bagian dari usaha membangun identitas bangsa, serta sebagai penyeleksi terhadap pengaruh budaya



lain yang mungkin memengaruhi budaya daerah tersebut. Proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dapat diterapkan pada semua bidang studi. Untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah, tentu saja guru harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, serta disesuaikan dengan materi atau mata pelajaran yang diajarkan, dan metode pembelajaran yang digunakan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi, Mohammad Arifin, 2012, *Buku Pintar Mengelola Sekolah (Swasta)*, Yogyakarta, Ar-Ruzz.
- Bismark, Nasaruddin, & Ruslan. 2025. Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal terhadap Peningkatan Rasa Nasionalisme Peserta Didik di MIN I Bima. *JPK: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 02(01), 53–58. <https://doi.org/10.56842/jpk.v2i01.465>.
- Budiningsih, Asri, 2005, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Dharmayanti, P. A. P., & Sawitri, L. P. D. 2024. Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Perspektif Tri Hita Karana. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 14(1), 1–7. <https://doi.org/10.36733/jsp.v14i1.7699>.
- Eggen, Paul & Don Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran (edisi ke enam)*. Jakarta: Indeks
- Fuji A. Manalu, 2025, *Kompetensi Pedagogik dan Kreativitas Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 4 Garoga*, Tesis, Sekolah Pascasarjana USI Pematang Siantar.
- Hidayati, D. 2017. Memudarnya nilai kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(1), 39-48. <https://doi.org/10.14203/jki.v11i1.36>
- Ismaniar, & Hazizah, N. 2018. *Buku Ajar Pelatihan Kreativitas Deu-coupage Bagi Pendidik Paud*. Padang: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Kurniawan, Syamsul, 2013, *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta, Arr-Ruzz Media.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Rosda
- Mariam, M., Ismet, I., dan Kistiono, K. 2023, Analisis Kebutuhan Desain Pembelajaran Termodinamika Menggunakan Model Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik SMA. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4467-4471. <http://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2197>
- Martinis Yamin, 2006, *Profesionalisasi Guru & Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Gaung Persada.
- Menteri Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2021. *Tentang Pengangkatan Guru Pada Jabatan Pimpinan Tinggi dan Jabatan Administrasi di Bidang Pendidikan Atau Jabatan Fungsional Lain di Bidang Pendidikan Dan Pengangkatan Kembali Pada Jabatan Fungsional Guru*
- Mohammad Ali, Mohammad Asrori, 2009, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Mohammad Jauhar, 2011, *Implementasi Paikem: Dari Behavioristic Sampai Konstruktivistik*, Jakarta, Prestasi Pustaka Publisher.
- Momon Sudarma, 2013, *Profesi Guru/Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, Jakarta, Rajawali Pers,
- Monawati Fauzi, Hubungan Kreativitas Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Pesona Dasar*, Volume 6, Nomor 2, Oktober 2018. hlm 333-43
- Muchlas, Samani & Heriyanto, 2013, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, A. Z. 2010. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: Grassindo
- Mulyati, A. 2023. Pentingnya pendidikan dan pola asuh orang tua dalam penanaman nilai karakter pada anak usia dini. *AN-NISA*, 13(1), 759-768. <http://dx.doi.org/10.30863/an.v13i1.3980>
- Nasir et all. 2025, Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah : Tinjauan Literature Review, Universitas Muhammadiyah Bulukumba, Indonesia



- Rosdiana Sinaga, 2023, Pemanfaatan Kearifan Lokal Simalungun Dalam Penguatan Karakter Peserta didik Melalui Pembelajaran IPS di SD Negeri 091405 Sipintuanguin Pada Semester Ganjil TP 2023/2024. Sekolah Pascasarjana USI Pematang Siantar.
- Septemiarti, I., & Dasyah, S. (2023). Penguatan Kecerdasan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal (ANTROPOLOGIS). *Jurnal Literasiologi*, 10(1).
<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i1.570>
- Slavin, Robert E. 2011. Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek. Jakarta. Indeks (jilid 2)
- Supardi, 2013, Sekolah Efektif, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2002, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta : Rineka Cipta.
- Warren, C., & McCarthy, J. F. (Eds.). (2012). Community, Environment and Local Governance in Indonesia. Routledge.